

## BAB IV

### ANALISIS NILAI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF SYEKH ‘UMAR BARĀJĀ’ DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PP NO. 87 TAHUN 2017

#### A. Analisis Nilai nilai Pendidikan karakter perspektif Syekh ‘Umar Barājā’

Berbicara relevansi dalam suatu penelitian, maka kita ketahui bahwa arti dari relevansi adalah “keterkaitan” atau “hubungan”. ‘Umar Barājā’ merupakan tokoh islam yang terkenal di zamannya (1935-1957), dimulai sejak keluar dari pondok dan sekolahnya hingga akhirnya ia mengabdikan di tempat dimana semasa mudanya dia menimba ilmu. Kemudian beliau karena kepandaiannya banyak menghasilkan karangan. Diantaranya kitab yang saya teliti ini, ”*akhlak lil banin*”, yang berisi tentang nilai (karakter).

Karakter merupakan hal yang terpenting dalam membentuk SDM di dalam pelaksanaan dan tujuan untuk mencapainya. ‘Umar Barājā’ dalam karangannya menguraikan bahwa orang yang ingin hidup bahagia dunia akhirat maka hidupnya harus dihiasi dengan akhlakul karimah. Baru-baru ini ternyata pendidikan karakter sangat penting perannya dalam mencetak pemimpin pribadi ataupun orang banyak.

Karena itu, maka penulis akan menyajikan ketentuan-ketentuan tentang sistem pendidikan nasional. Layakkah pendidikan nilai yang diuraikan oleh ‘Umar Barājā’ dengan pendidikan karakter yang telah *tertera* dalam tujuan pendidikan nasional.

Sistem pendidikan nasional merupakan rujukan dari semua pelaksanaan pendidikan karena di dalamnya berisi tentang UU peraturan pelaksanaan sistem pendidikan. Seperti yang tertera dalam “peraturan pelaksanaan sistem pendidikan nasional” yang disahkan langsung oleh Presiden Republik Indonesia (Soeharto) pada tanggal 27 Maret 1989 yang menyatakan bahwa:

- a. Undang-Undang Dasar 1945 mengamatkan upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa serta agar pemerintah mengusahakan dalam penyelenggaraan suatu sistem pengajaran nasional yang diatur dengan undang-undang.
- b. Bahwa pembangunan nasional di bidang pendidikan adalah upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur, serta memungkinkan para warga negara mengembangkan diri baik berkenaan dengan aspek jasmaniah maupun rohaniah berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.<sup>12</sup>

Demikian di atas menyatakan bahwa pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusianya. Mencerdaskan atau meningkatkan merupakan tanggung jawab pendidikan sebagai sumber dalam mencerdaskan dan meningkatkan SDM sebagai warga Negara.

Hal ini di perkuat dalam Bab II dasar fungsi dan tujuan yang tertera pada Pasal 3 dan 4 yang berbunyi: pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan

---

<sup>1</sup> Peraturan Pelaksanaan Sistem Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Armas Duta Jaya, 1990),  
<sup>2</sup>

kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia dalam rangka upaya mewujudkan tujuan nasional; dan pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan yang maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.<sup>3</sup>

Uraian di atas mengungkapkan pentingnya pendidikan karakter yang terletak pada pasal ke 4 yang berbunyi berbudi pekerti luhur. Bahwa esensi dari makna budi pekerti sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak.<sup>4</sup> Abdul Majid dkk. melanjutkan, pengertian budi pekerti dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu: secara epistemologi budi pekerti berarti penampilan diri yang berbudi. Secara leksikal, budi pekerti adalah tingkah laku, perangai, akhlak, dan watak. Dalam kosa kata Arab adalah akhlak, dalam kosa kata Latin (Yunani) adalah ethos dan dalam kosa kata Inggris adalah ethic. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata budi artinya akal (untuk menimbang baik buruk, benar salah dan lain-lain), tabiat, akhlak, perangai, kesopanan. Jadi budi pekerti artinya perangai, akhlak, watak, dan baik budi pekerti dapat diartikan baik hati. Dalam kehidupan suatu bangsa, pendidikan mempunyai peran yang amat penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan kehidupan bangsa yang bersangkutan.

---

<sup>3</sup> Ibid, hlm. 149

<sup>4</sup> Abdul Majid dkk, Pendidikan karakter perspektif Islam, (Bandung: PT Rosda Karya, 2011), 13.

Perjuangan pergerakan kemerdekaan Indonesia yang telah mengantarkan pembentukan suatu pemerintah Negara Indonesia untuk “melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia” serta memajukan “kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan social” menuntut penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan yang dapat menjamin perkembangan dan kelangsungan kehidupan bangsa Indonesia.

Sumber daya manusia (SDM) merupakan hal terpenting dalam melindungi, memajukan, dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Sumber daya manusia yang di maksud adalah IQ dan SQ harus seimbang, karena jika IQ dan SQ tidak seimbang maka pengetahuan cenderung pada ketidakbenaran dalam mengambil keputusan karena lebih mementingkan perorangan atau kelompok. Tetapi jika keduanya seimbang, artinya jiwanya sudah ditanamkan nilai-nilai yang baik, maka akan selalu mementingkan orang lain dari pada diri ataupun kelompoknya.

Undang-Undang Dasar 1945 mengamatkan melalui BAB XIII, Pasal 31 Ayat (2), bahwa pendidikan yang dimaksud harus diusahakan dan diselenggarakan oleh pemerintah sebagai “suatu sistem pengajaran nasional” dan memperhatikan pendidikan yang berhubungan dengan pertumbuhan kepribadian manusia Indonesia yang bersama-sama merupakan perwujudan bangsa Indonesia, suatu bangsa yang bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa, memelihara budi pekerti kemanusiaan dan memperteguh cita-cita moral rakyat

yang luhur, sebagaimana dimaksud dalam ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia Nomor: II/MPR/1978 tentang Pedoman Penghayatan dan Pengalaman Pancasila (Ekaprasetya Pancakarsa).<sup>5</sup>

Di dalam kebijakan nasional antara lain ditegaskan bahwa pembangunan karakter bangsa merupakan kebutuhan asasi dalam proses berbangsa dan bernegara. Sejak awal kemerdekaan, bangsa Indonesia sudah bertekad untuk menjadikan pembangunan karakter bangsa sebagai bahan penting dan tidak dipisahkan dari pembangunan nasional. Lebih lanjut harus diingat bahwa secara eksplisit pendidikan karakter (watak) adalah amanat Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang pada Pasal 3 menegaskan bahwa “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.<sup>6</sup>

Dalam arah dan kebijakan dan prioritas pendidikan karakter ditegaskan bahwa pendidikan karakter sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari upaya pencapaian visi pembangunan nasional yang tertuang dalam rencana pembangunan jangka panjang tahun 2005-2025.<sup>7</sup> Bahwa

---

<sup>5</sup> Peraturan Pelaksanaan ... , 215.

<sup>6</sup> Muchlas Samani dkk, *Konsep dan Model ...* , 26.

<sup>7</sup> *Ibid.*, 27.

pendidikan karakter sejalan dengan prioritas pendidikan nasional, dapat dicermati dari Standar Kompetensi Lulusan (SKL) pada setiap jenjang pendidikan.

Jika kita melacak gagasan Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan, beliau berpendapat bahwa pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan pertumbuhan budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*) dan tubuh anak. Komponen-komponen budi pekerti, pikiran dan tubuh anak itu tidak boleh dipisah-pisahkan agar dapat memajukan kesempurnaan hidup anak-anak. Hal ini dapat dimaknai bahwa menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan karakter merupakan bagian integral yang sangat penting dalam pendidikan.<sup>8910</sup>

Lahirnya pendidikan karakter tidak terlepas dari misi pembangunan nasional. Hal ini tercermin dalam misi pembangunan nasional yang memposisikan pendidikan karakter sebagai misi pertama dari delapan misi pembangunan nasional, seperti tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025 yang sudah disebutkan di atas, (UU No. 17 Tahun 2007), yaitu terwujudnya karakter bangsa yang dicirikan dengan watak dan prilaku manusia dan masyarakat Indonesia yang beriman yang bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berbudi luhur, bertoleran, bergotong-royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, dan berorientasi iptek.

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, 33.

<sup>9</sup> *Ibid.*, 53, (table baris ketiga)

<sup>10</sup> Muchlas Samani dkk, *Konsep dan Model ...*, 49.

Pendidikan berkiprah dan berkarakter berawal dari pribadi pelajar tersendiri yang mana nilai-nilainya akan muncul dalam sendirinya, tentu dalam hal ini Syekh ‘Umar Barājā’ mengemukakan pendapatnya dan meneliti tentang apa yang menjadi sudut pandang nilai-nilai pendidikan karakter. Pendidikan karakter mempunyai makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal yang baik sehingga siswa didik menjadi faham (*domein kognitif*) tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan (*domein afektif*) nilai yang baik dan mau melakukannya (*domein psikomotor*).

Oleh karena itu Syekh ‘Umar Barājā’ mengemukakan pendapatnya dalam nilai-nilai pendidikan karakter, diantaranya :

#### 1. **Religius**

Sedangkan religius, kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing religion sebagai kata bentuk dari kata benda yang berarti agama. Menurut Jalaluddin, Agama mempunyai arti: Percaya kepada Tuhan atau kekuatan super human atau kekuatan yang di atas dan di sembah sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta, Ekspresi dari kepercayaan di atas berupa amal ibadah, dan suatu keadaan jiwa atau cara hidup yang mencerminkan kecintaan atau kepercayaan terhadap Tuhan, kehendak, sikap

dan perilakunya sesuai dengan aturan Tuhan seperti tampak dalam kehidupan kebiasaan.<sup>11</sup>

Jadi dapat diketahui bahwa religius merupakan suatu sikap yang kuat dalam memeluk dan menjalankan ajaran agama serta sebagai cerminan dirinya atas ketaatannya terhadap ajaran agama yang dianutnya. Dari uraian di atas dapat disimpulkan sikap religius adalah suatu keadaan diri seseorang dimana setiap melakukan atas aktivitasnya selalu berkaitan dengan agamanya. Dalam hal ini pula dirinya sebagai hamba yang mempercayai Tuhannya berusaha agar dapat merealisasikan atau mempraktekkan setiap ajaran agamanya atas dasar iman yang ada dalam batinnya.<sup>12</sup>

Dalam ajaran agama islam, religius seseorang tidak hanya dapat diwujudkan melalui aktifitas ritual saja, tetapi juga dilihat dari beberapa dimensi yang lain.

Menurut Zuhairini adalah secara umum dasar-dasar agama islam meliputi Aqidah, Syari'ah dan Akhlak.<sup>13</sup> Hal ini sejalan dengan pernyataan Yusuf Al-Qardhawy yang menyatakan bahwa dalam agama islam memiliki dimensi-dimensi atau pokok-pokok islam yang secara garis besar dibagi menjadi 3 yaitu : Aqidah, Ibadah atau praktek agama atau syari'at dan akhlak.<sup>14</sup>

---

<sup>11</sup> Mohammad Daud Ali, Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002 ), hal. 27

<sup>12</sup> 22 Jalaluddin, Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 25  
20

<sup>13</sup> Zuhairini, Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), hal. 48

<sup>14</sup> Yusuf Al Qaradhawi, Pengantar Kajian Islam , (Jakarta: Pustaka Al Kausar, 1997), hal. 55



- a. Aqidah adalah ajaran tentang keimanan terhadap Ke-Esaan Allah SWT. Aqidah sering disamakan dengan keimanan yang menunjukkan seberapa besar tingkat keyakinan seseorang terhadap kebenaran ajaran agamanya yang bersifat fundamental dan dogmatis. Aqidah dalam islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah, ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimah syahadat dan perbuatan dengan amal shaleh.<sup>15</sup>
- b. Syari'ah/Ibadah menurut bahasa, artinya taat, tunduk, turut,ikut dan doa. Ibadah adalah tata cara pengaturan tentang perilaku hidup manusia untuk mencapai keridhaan Allah SWT.<sup>16</sup>Peraturan yang mengatur hubungan langsung dengan seseorang muslim dengan Khaliknya dan dengan sesama manusia, yang menunjukkan seberapa patuh tingkat ketaatan seorang muslim dalam mengerjakan ritual keagamaan yang diperintahkan dan dianjurkan baik yang menyangkut ibadah dalam arti khusus maupun arti luas. Dalam hubungannya dengan Allah diatur dalam ibadah dalam arti khas (thaharah, shalat, zakat, puasa, dan haji) dan dalam hubungannya dengan sesama manusia dan lainnya diatur dalam muamalah dalam arti luas. Ibadah merupakan perwujudan dari sikap Religius seseorang.
- c. Akhlak berasal dari berasal dari bahasa arab akhlaq(اخلاق) (jama' dari kata huluq فُلُوح yang menurut bahasa adalah budi pekerti, perangai, tingkah laku

---

<sup>15</sup> Abuddin Nata, Metodologi Studi Islam, (Jakarta: Pt. RajaGrafindo Persada, 2004), hal. 15

<sup>16</sup> Abu Ahmadi dan Noor Salimi, Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hal. 237

atau *tabi''at*.<sup>17</sup> Akhlak adalah amalan yang bersifat pelengkap penyempurna bagi kedua amal di atas yang mengajarkan tentang tata cara pergaulan hidup manusia.

Dari penjelasan di atas merupakan pokok-pokok islam yang dapat dijadikan sebagai ruang lingkup dari sikap religius : a. Aspek Aqidah, ruang lingkup Aqidah merupakan yang paling mendasar dalam diri seseorang dikarenakan dengan aqidahlah seseorang memiliki pondasi atas sikap religius, Aqidah juga merupakan alasan utama seseorang dapat percaya akan kekuasaan Allah. Aqidah berkaitan dengan iman dan taqwa hal inilah yang melahirkan keyakinan-keyakinan atas yang ada pada setiap dirinya merupakan pemberian dari Allah dan seseorang akan mengetahui bahwa dia akan kembali kepada Allah.

Kendati banyak faktor yang menyebabkan kebimbangan pada remaja namun dapat diselamatkan dari kehilangan kepercayaan yang bisa menyesatkan dirinya antara lain :

1. Hubungan kasih sayang antara dia dan orang tua atau orang yang dicintainya.
2. Ketekunan menjalankan syari'at agama
3. Apabila remaja yang bimbang itu meragukan sifat-sifat Allah. Maka ia akan berjuang mengatasinya.

Tidak percaya sama sekali Ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari proses keraguan yang sudah memuncak dan tidak bisa diatasi lagi jika masa itu dibawah 20 tahun, remaja menyatakan kebimbangan atau tidak percaya kepada

---

<sup>17</sup> Mustofa, Akhlak Tasawuf , (Bandung : C.V Pustaka Setia 1997), hal. 11

Tuhan maka pada waktu itu bukanlah bimbang atau ingkar yang sungguh-sungguh akan tetapi protes kepada Tuhan yang disebabkan karena beberapa keadaan yang sedang dihadapi/dialami. Mungkin karena kecewa, sakit hati, mendeirta yang bertumpuk-tumpuk dan lain-lain. Sehingga berputus asa terhadap keadilan dan kekuasaan Allah. Keputusan tersebut lambat laun akan menjelma menjadi sebuah rasa benci dan tidak mengakui wujudNya.

a. Pembentukan Sikap Religius

Pembentukan sikap tidak terjadi dengan sendirinya atau terjadi begitu saja. Seseorang akan menampakkan sikapnya dikarenakan adanya pengaruh dari luar atau lingkungan. Manusia tidak dilahirkan dengan kelengkapan sikap, akan tetapi sikap-sikap itu lahir dan berkembang bersama dengan pengalaman yang diperolehnya. Jadi sikap bisa berkembang sebagaimana terjadi pada pola tingkah laku yang bersifat mental dan emosi lainnya, sebagai bentuk reaksi individu terhadap lingkungannya. Terbentuknya sikap melalui bermacam-macam cara, antara lain:

1. Melalui pengalaman yang berulang-ulang, pembentukan sikap pada umumnya terjadi melalui pengalaman sejak kecil. Sikap anak terhadap agama dibentuk pertama kali di rumah melalui pengalaman yang didapatkan dari orang tua.
2. Melalui Imitasi, peniruan dapat terjadi tanpa disengaja, dapat pula dengan sengaja. Individu harus mempunyai minat dan rasa kagum terhadap mode, di samping itu diperlukan pula pemahaman dan kemampuan untuk mengenal model yang hendak ditiru.

3. Melalui Sugesti, seseorang membentuk suatu sikap terhadap objek tanpa suatu alasan dan pemikiran yang jelas, tapi semata-mata karena pengaruh yang datang dari seseorang atau sesuatu yang mempunyai wibawa dalam pandangannya.
4. Melalui Identifikasi, di sini seseorang meniru orang lain atau suatu organisasi tertentu didasari suatu keterikatan emosional sifatnya, meniru dalam hal ini lebih banyak dalam arti berusaha menyamai, identifikasi seperti siswa dengan guru.<sup>36</sup>

Dari uraian di atas jelaslah bahwa aspek afektif pada diri siswa besar peranannya dalam pendidikan, oleh karena itu tidak dapat kita abaikan begitu saja. Pengukuran terhadap aspek ini amat berguna dan lebih dari itu kita harus memanfaatkan pengetahuan mengenai karakteristik-karakteristik afektif siswa untuk mencapai tujuan pengajaran.

#### b. Metode Pembentukan Sikap Religius

Pembentukan Sikap Religius dapat dilakukan dengan metode, dimana metode dapat digunakan guru dalam mendidik sikap religius siswa diantaranya adalah:

##### a. Metode keteladanan (uswatun hasanah)

Metode Uswah Hasanah besar pengaruhnya dalam misi Pendidikan Islam, bahwa menjadi faktor penentu. Apa yang dilihat dan didengar orang lain dari tingkah laku guru agama, bisa menambah kekuatan daya didiknya, tetapi sebaliknya bisa pula melumpuhkan daya didiknya, mana kala yang

tampak adalah bertentangan dengan yang didengarnya.<sup>18</sup>

Metode Uswah hasanah seperti bersifat *modelling*. Jauhari, berdasarkan telaahnya membagi metode uswah kedalam dua jenis sebagai berikut :

1. Keteladanan disengaja maksudnya pendidik secara sengaja memberi contoh yang baik kepada peserta didik supaya dapat menirunya.
2. Keteladanan tidak sengaja maksudnya pendidik tampil sebagai figur yang dapat memberikan contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidik dalam hal ini guru harus memosisikan dirinya secara benar baik dalam berbuat, bersikap, mengerjakan sesuatu atau cara beribadah, dan sebagainya. Jika guru menghendaki peserta didik untuk bersikap baik, maka menurut metode ini guru harus memulai tidakannya sendiri, sehingga bisa dicontoh peserta didik.

#### b. Metode pembiasaan

Metode pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran agama islam. Pebiasaan merupakan sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu tersebut menjadi sebuah kebiasaan. Muchtar menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan metode pembiasaan memerlukan pengertian, kesabaran dan ketelatenan pendidik pada peserta didik.

Indikator religius adalah berakidah lurus dalam artian tidak bengkok atau tidak menyeleweng dari ajaran nabi dan menjalankan perintah Allah seperti

---

<sup>18</sup> Achmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Bina Ilmu, 2004), hal.133

yang diprintahkan oleh Allah bahwa kita harus mencintai orang tua. Seperti firman Allah dalam Al-qur'an surat Al-Ahqaf ayat 15 :

...وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا

...*“Dan kami perintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya”*... (Q.S. Al-Ahqaf : 15)<sup>19</sup>.

Dalam kitab *Al-akhlaq lilbanin* juz 2 halaman 20 dijelaskan sebagai berikut : *“kedua orang tuamu sangat mencintaimu dan menyebabkan keberadaanmu. Keduanya amat payah memeliharamu. Akan tetapi keduanya gembira atas hal itu. Ibumu mengandungmu didalam perutnya selama 9 bulan, kemudian menyusuimu. Ia memperhatikan kebersihan tubuh dan bajumu, dan membuat pakaiaanmu yang halus serta mengatur tempat tidurmu yang bersih. Ia mengusir nyamuk darimu agar engkau bisa tidur dengan tenang dan memelihara dalam setiap waktu dari segala sesuatu yang mengganggumu pada waktu engkau berjalan atau duduk, atau bermain ataupun tidur. Dia lah yang menyiapkan makananmu dan mengajarmu berjalan dan berbicara. Alangkah sangat gembiranya bilamana engkau mulai berjalan atau berbicara.”*<sup>20</sup>

Dalam hal ini keterangan di atas menjelaskan bahwa kedua orang tua kita sangatlah banyak berkorban bagi kita. Maka dari itu kita diwajibkan mencintai mereka sebagaimana seperti yang diperintahkan oleh Allah di dalam firman-Nya yang telah disebutkan di atas. Dengan menjalankan perintah Allah dengan mencintai orang tua maka diharapkan menjadi kebiasaan dan menjadi karakter yang religius.

Indikator kedua ialah beribadah dengan benar seperti yang dijelaskan dalam kitab *Al-akhlaq lilbanin* juz 1 pembahasan 7, yaitu : *“Hasan adalah anak yang patuh. Ia selalu mengerjakan shalat lima waktu setiap hari tepat pada waktunya. Ia selalu hadir di sekolah, membaca Alqur'an, mempelajari*

<sup>19</sup> Al Qur'an dan terjemahnya (Bandung, CV diponegoro, 2005) cet 10. Hal 504.

<sup>20</sup> 'Umar Barājā', Abu Musthafa Alhalabi, Bimbingan Akhlak bagi putra-putra anda versi terjemah bahasa Indonesia dari kitab al-akhlaq lil banin jilid 2, (Surabaya, Al- Ustadz 'Umar Barājā', 1992) cet.2 hal 20

pelajaran-pelajaran di rumah. Oleh sebab itu, ia pun dicintai oleh ayah dan ibu serta guru-gurunya dan semua orang.”<sup>21</sup> Perilaku yang dicontohkan oleh Hasan dalam kitab tersebut, menunjukkan bahwa Hasan melakukan ibadah dengan benar. Hasan melakukan shalat lima waktu, tidak renggang-renggang hanya tiga waktu atau dua waktu saja. Ia juga membaca Al-qur’an. Itu menunjukkan nilai pendidikan karakter religius.

Dalam hal ini Syekh ‘Umar Barājā’ mengungkapkan beberapa pandangan lain terhadap nilai religius ini yang sangat berkaitan terhadap hubungannya dengan nilai religius diantaranya,

#### a. Akhlaq kepada Allah

Syekh ‘Umar Barājā’ telah menjelaskan cara seorang siswa dalam berakhlak kepada Allah. Penjelasan tersebut terdapat dalam kutipan.

فَيَجِبُ عَلَيْكَ أَنْ تُعَظَّمَ رَبَّكَ وَتُحِبَّهُ , وَتَشْكُرَهُ عَلَى نِعْمِهِ بِأَنْ تَمْتَلِ أَوَامِرَهُ , وَتَجْتَنِبَ نَوَاهِيَهُ , وَأَنْ تُعَظَّمَ جَمِيعَ مَلَائِكَتِهِ , وَرُسُلِهِ , وَأَنْبِيَائِهِ , وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِهِ , وَتُحِبَّهُمْ لِأَنَّهُ تَعَالَى يُحِبُّهُمْ . إِذَا أَحْبَبْتَ رَبَّكَ , وَامْتَنَنْتَ أَوَامِرَهُ , وَاجْتَنَبْتَ نَوَاهِيَهُ , زَادَكَ مِنْ نِعْمِهِ , وَجَعَلَكَ مَحْبُوبًا بَيْنَ النَّاسِ , وَحَفِظَكَ مِنْ كُلِّ آدَى وَأَعْطَاكَ كُلَّ مَا تُرِيدُ : مِنَ الرِّزْقِ وَغَيْرِهِ .

Dari kutipan di atas, telah nampak bahwa *Al-Ustāz ‘Umar Bin Ahmad Bārājā’* telah memberikan nasihat kepada siswa untuk beriman dan bertaqwa kepada Allah, bahkan beliau berkata hal ini adalah wajib.

#### b. Akhlaq kepada Rasulullah

Syekh ‘Umar Barājā’ menjelaskannya dalam kutipan

<sup>21</sup> ‘Umar Barājā’, Abu Musthafa Alhalabi, Bimbingan Akhlak bagi putra-putra anda versi terjemah bahasa Indonesia dari kitab al-akhlaq lil banin jilid 1, (Surabaya, Al- Ustadz ‘Umar Barājā’, 1992) cet pertama, hal 15.

إِذَا أَحْبَبْتَ نَبِيَّكَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَاتَّبِعْهُ فِي سِيرَتِهِ، وَاعْمَلْ بِنِصَائِحِهِ، لِتَنَالَ  
مَحَبَّةَ اللَّهِ وَرِضَاهُ

Melalui kutipan tersebut, *Al-Ustāz 'Umar Bin Aḥmad Bārājā'* menyampaikan pesannya agar semua siswa selain bertaqwa terhadap Allah, juga taat kepada Rasulullah. Karena selain taat kepada Rasulullah ini termasuk kedalam Rukun Iman, Allah juga sangat menganjurkan untuk mentaati dan mencintai rasul-Nya.

c. Amanah (dapat dipercaya).

Penjelasan beliau tentang karakter amanah adalah seperti pada kutipan berikut:

مُحَمَّدٌ وَلَدٌ أَمِينٌ، يَخَافُ اللَّهَ وَيَمْتَثِلُ أَمْرَهُ، وَذَاتَ يَوْمٍ قَالَتْ لَهُ أُخْتُهُ، سَعَادُ: يَا أَخِي، إِنَّ أَبَانَا  
قَدْ خَرَجَ مِنَ الْبَيْتِ، فَهَلُمَّ بِنَا نَفْتَحُ خِزَانَةَ الطَّعَامِ لِنَأْكُلَ مَا فِيهَا مِنَ الْمَأْكُولَاتِ اللَّذِيذَةِ  
فَأَبُونَا لَا يَنْظُرُ إِلَيْنَا فَاجْبِهَا مُحَمَّدٌ: حَقِيقَةً يَا أُخْتِي، إِنَّ أَبَانَا لَا يَنْظُرُ إِلَيْنَا، وَلَكِنْ أَمَا تَعْمَلِينَ:  
إِنَّ اللَّهَ هُوَ الَّذِي يَنْظُرُ إِلَيْنَا.

Disini digambarkan bahwa Muhammad adalah seorang anak yang dapat dipercaya. Ia memiliki karakter yang kuat. Meskipun orang tuanya tidak ada ia tetap tidak mau melakukan hal-hal yang tercela (memakan semua makanan yang ada), karena merasa selalu diawasi oleh Allah.

Dalam hal ini dapat dianalisis bahwa nilai religius sangat berpengaruh terdapat perkembangan karakter pelajar karena memang dasar yang paling utama yang harus diterapkan di dalam hati pelajar yaitu nilai aqidah yang akan menjadi benteng dalam ketenangan dan terangnya hati pelajar sebagai pendobrak rasa malas dan kebodohan yang tertanam dalam hati, selain itu pula religius bernilai mutiara yang mana mutiara ketika tercebur di lautan limpur tetap saja dia menjadi mutiara tidak akan bergeser sedikitpun nilainya, begitu



pula karakter pelajar yang religius tidak akan berubah keyakinan ketika zaman semakin binal dan pergaulan pelajar semakin liar dia akan menjadi mutiara dan tetap terang meskipun dikekang masa.

#### 4. Jujur

Kejujuran adalah mengatakan sesuatu dengan sebenar-benarnya. Definisi yang lain dari kejujuran ialah berkata atau berbuat sesuatu dengan sebenar-benarnya, tidak ada unsur kebohongan atau manipulasi didalamnya. Kejujuran adakalanya dalam hal ucapan dan adakalanya dalam hal perbuatan.

Dalam hal ucapan misalnya ia senantiasa berkata jujur dalam berbicara. Dan dalam hal perbuatan misalnya dalam berdagang ia tidak pernah mengurangi timbangan ketika memberikan kembalian kepada orang buta, ia berikan sesuai dengan apa yang seharusnya diterima oleh orang buta tersebut, dan dalam hal perkantoran misalnya ia tidak pernah korupsi, ia selalu melaporkan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan pekerjaannya sesuai dengan apa yang ada dilapangan.

Jika kita korelasikan antara kejujuran dan nilai-nilai kemanusiaan (Humanisme), maka sangatlah sesuai sekali, karena kejujuran adalah salah satu dari nilai-nilai kemanusiaan. Kita tahu bahwa sebelum datang nya agama Islam, keadaan masyarakat Arab pada waktu itu masih carut-marut, , misalnya saja pada waktu itu perempuan diperlakukan sewenang-wenang dan mengubur hidup-hidup bayi perempuan yang baru lahir. Baru ketika Islam datang, nilai-nilai kemanusiaan disana mulai ditata. Sehingga bentuk-bentuk kezaliman dan ketidakadilan sedikit demi sedikit mulai dihilangkan.

Kita tahu bahwa sebelum Rasulullah diangkat menjadi rasul, ia telah dipercaya oleh kabilahnya dan kabilah-kabilah yang lain. Tepatnya yaitu pada waktu terjadi perselisihan peletakan hajar Aswad pada tempatnya. Masing-masing dari mereka merasa bahwa kabilahnyalah yang berhak untuk meletakkan hajar Aswad pada tempatnya semula. Lalu Rasulullah SAW menengahi perselisihan mereka dan beliau membuat keputusan yang sangat bijaksana yaitu dengan meletakkan hajar Aswad diatas serbannya dan menyuruh masing-masing dari kabilah tersebut untuk mengangkat hajar Aswad bersama-sama dengan masing-masing perwakilan kabilah mengangkat sisi-sisi dari sorban beliau. Dengan begitu akhirnya pertumpahan darah dapat dihindari.

Diantara kriteria yang harus ada dalam sifat amanah tersebut adalah sifat jujur. Kerena seorang pembohong tidak akan mungkin dapat dipercaya oleh orang lain. Dalam sebuah hadits yang di riwayatkan oleh Imam Ahmad Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا حَسَنُ بْنُ مُوسَى حَدَّثَنَا ابْنُ لَهَيْعَةَ حَدَّثَنَا أَبُو الْأَسْوَدِ عَنْ  
عَبْدِ اللَّهِ بْنِ رَافِعٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ « لَا يَجْتَمِعُ  
الْإِيمَانُ وَالْكَفْرُ فِي قَلْبِ امْرِئٍ وَلَا يَجْتَمِعُ الصِّدْقُ وَالْكَذِبُ جَمِيعاً وَلَا تَجْتَمِعُ الْخِيَانَةُ  
وَالْأَمَانَةُ جَمِيعاً »

*“Telah menceritakan kepadaku Abdullah telah menceritakan kepadaku Ayahku telah menceritakan kepadaku Hasan bin Musa telah menceritakan kepadaku Abu Aswad dari Abdullah bin Rafi’ dari Abi Hurairah r.a. bahwasanya Rasulullah SAW bersabda: tidak bisa berkumpul dalam hati seseorang iman dan kufur dan tidak bisa berkumpul bersama-sama sifat jujur dan sifat bohong dan tidak bisa berkumpul bersama-sama safat khianat dan amanah.”<sup>22</sup>*

<sup>22</sup> Ibnu Hajar, *Bulughul Maram*, (Surabaya: Al Hurmain, 2009) h. 34

Dari hadits diatas dapat kita ketahui bahwa antara sifat jujur dan bohong tidak bisa berkumpul menjadi satu dalam hati seseorang bahkan kedua sifat tersebut sangatlah berlawanan antara satu dengan yang lain sebagaimana sifat amanah dengan khianat. Apabila kejujuran tidak ada dalam jiwa setiap individu maka sikap manusia terhadap sesamanya semakin buas dan garang, satu sama lain saling curiga, tidak ada rasa saling percaya antara satu dengan yang lain, khususnya dalam hal kekayaan. Kita tahu perdagangan merupakan pusat kegiatan perekonomian yang dibangun atas rasa saling percaya diantara para pelaku perdagangan . andaikata dalam dunia perdangan ini tidak ada rasa saling percaya diantara para pelaku-pelakunya maka akan terjadi resesi dan kemacetan kerja. Dari sinilah muncul kesengsaraan hidup dan semakin sempit harapan untuk bertahan hidup. Hal tersebut memang egois, sebab mana ada orang yang berakal sehat mau menyerahkan hartanya kepada orang yang tidak dapat dipercaya.

Indikator dalam jujur adalah tidak berbohong dan tidak curang seperti yang dijelaskan dalam kitab ini bahwa suatu saat seorang anak diminta oleh ayahnya agar tidak mengambil makanan dalam lemari. Kemudian anak tersebut jujur dan tidak curang dengan berbohong untuk mengambil makanan tersebut.

Yang dijelaskan dalam kitab *Al-akhlaq lilbanin* Juz 1 pembahasan 6 yaitu : *“Muhammad adalah seorang anak yang jujur . ia takut kepada allah dan mematuhi perintahnya. Pada suatu hari saudara perempuannya su’ad berkata kepadanya, “Hai saudaraku, ayah kita telah keluar dari rumah. Marilah kita membuka lemari makanan untuk memakan makanan-makanan yang lezat. Ayah kita tidak melihat kita.” Muhammad menjawab, “Benar saudaraku. Ayah tidak melihat kita, tetapi tidak akan engkau ketahui bahwa allah melihat kita. Waspadalah terhadap perbuatan buruk seperti ini, karena seandainya engkau*

*mengambil sesuatu tanpa kerelaan ayahmu, maka allah akan marah kepadamu dan menghukummu.” Maka su’ad pun merasa takut dan malu atas niat yang buruk itu. Ia pun berkata, “Perkataanmu benar, wahai saudaraku. Aku ucapkan banyak terima kasih kepadamu atas nasihat yang baik ini.”<sup>23</sup>*

Jujur dapat dianalisis bahwa nilai yang terkandung didalamnya berawalkan nilai religius, ketika pelajar memiliki dasar religius maka timbul didalam hatinya bersifatkan jujur tidak melakukan kata-kata bohong atau dusta bahkan kecurangan saat dia berbicara, melakukan tindakan dan sebagainya maka oleh karena itu peran jujur sangat penting bagi pelajar dalam membangun nilai karakter yang akan membawanya menjadi pribadi yang lebih baik dan bertanggung jawab sehingga ilmu yang diperolehpun akan lebih dicerna dan akan lebih bermanfaat, jujur ini sepele akan tetapi nilai sepele akan mejadi bahaya besar ketika seorang pelajar tidak mau melakukan hal hal yang sepele seperti jujur. Namun kita harus menanamkan sifat ini pada peserta didik agar menjadi pribadi yang semakin baik. Dicontohkan pada penjelasan diatas bahwa seorang ayah melarang anak-anaknya untuk memakan makanan yang ada didalam lemari, tanpa ayahnya pantaupun mereka tetap tidak memakannya. Itu adalah cerminan dari sifat jujur.

## 5. Disiplin

Disiplin dalam hal ini Syekh Umar Bardja mengemukakan bahwa pada juz 1 pembahasan 27:

*“ketika bel berbunyi ia berdiri bersama teman-temannya di dalam barisan dengan tegap. Ia tidak boleh berbicara atau bermain bersama mereka. Kemudian ia langsung memasuki kelasnya dengan tenang setelah mendapat isyarat dari gurunya. Maka ia pun harus menuju ke tempat duduknya dan duduk dengan baik, yaitu duduk tegak dan tidak membengkokkan*

---

<sup>23</sup> ‘Umar Barājā’, Abu Musthafa Alhalabi, Bimbingan Akhlak bagi putra-putra anda versi terjemah bahasa Indonesia dari kitab al-akhlaq lil banin jilid 1, (Surabaya, Al- Ustadz ‘Umar Barājā’, 1992) cet pertama, hal 14

*punggungnya, tidak menggerakkan kedua kakinya, tidak mendesak lainnya, tidak meletakkan kaki yang satu di atas kaki yang yang lain, tidak memperlakukan tangannya dan tidak meletakkan tangannya di bawah pipinya.*"<sup>24</sup>

Syekh ‘Umar Barājā’ mengungkapkan nilai dalam kedisiplinan ini diantaranya adalah:

a. Menepati janji

Dalam Kitab *Al-Akhlāq lil Banīn* jilid 1 Karakter menepati janji tersirat dalam Kutipan;

وَبَعْدَ مُدَّةٍ تَعَاْفَى الْوَلَدُ، فَتَابَ مِنْ عَادَتِهِ الْقَبِيْحَةِ. وَعَاهَدًا أَبَاهُ. عَلَى أَنْ يَعْمَلَ دَائِمًا بِنَصَائِحِهِ.

Melalui kutipan kalimat diatas *Al-Ustāz ‘Umar Bin Aḥmad Bārajā’* bermaksud untuk memeberi nasehat kepada para siswa agar selalu menepati janji. Seseorang yang berjanji kepada ayahnya untuk selalu mengamalkan nasihatnya dalam segala hal.

b. Peduli lingkungan

Dalam kitabnya, *Al-Ustāz ‘Umar Bin Aḥmad Bārajā’* juga menjelaskan tentang keharusan untuk peduli terhadap lingkungan;

وَأَنْ يُحَافِظَ عَلَى أَدْوَاتِ الْمَنْزِلِ : فَلَا يَكْسِرُ الْأَوَانِي وَلَا يُغَيِّرُ الْأَبْوَابَ وَلَا يُفْسِدُ الْأَشْجَارَ،  
وَإِذَا كَانَ عِنْدَهُ هِرٌّ أَوْ دُجَاجٌ يُقَدِّمُ لَهُ الطَّعَامَ وَالشَّرَابَ وَلَا يُؤْذِيهِ

Nilai pendidikan karakter berupa peduli lingkungan dapat terlihat pada kalimat yang menjelaskan tentang larangan-larangan seorang siswa dalam melakukan sesuatu. Dalam hal ini *Al-Ustāz ‘Umar Bin Aḥmad Bārajā’* berpesan agar seorang siswa selalu menjaga semua perabot dan barang yang ada dirumahnya, tidak memecahkan tempat makan atau minum atau wadah lainnya, tidak merusak pintu rumah, tidak merusak pohon-pohon yang ada disekitar rumah,

<sup>24</sup> ‘Umar Barājā’, Abu Musthafa Alhalabi, Bimbingan Akhlak bagi putra-putra anda versi terjemah bahasa Indonesia dari kitab al-akhlāq lil banin jilid 1, (Surabaya, Al- Ustadz ‘Umar Barājā’, 1992) cet pertama

dan jika dirumah mempunyai hewan peliharaan seperti kucing atau ayam, maka harus selalu dirawat dengan tak lupa memberi makanan dan minuman serta tidak menyakitinya.

#### c. Cinta kebersihan

Kebersihan adalah sebagian dari iman. Itulah slogan yang sudah familiar ditelinga kita. Dalam hal ini, *Al-Ustāz ‘Umar Bin Aḥmad Bārajā’* menjelaskan;

وَأَنْ يَبْتَعِدَ عَنِ الْوَحْلِ وَالْأَوْسَاخِ , لِكَيْلَا يَسْقُطَ أَوْ يَتَوَسَّخَ ثَوْبُهُ

Melalui kutipan tersebut diatas, tersirat bahwa seorang siswa yang hendak pergi ke sekolah ketika berjalan, dilarang melewati jalan yang becek ataupun kotor, karena dikhawatirkan jatuh sehingga menyebabkan baju kotor. Dengan baju yang kotor, maka kondisi belajar siswa tidak akan efektif sehingga menjadikan pelajaran tidak bisa diterima dengan baik.

#### d. Peduli sosial

Karakter Peduli sosial Menurut penjelasan *Al-Ustāz ‘Umar Bin Aḥmad Bārajā’*, yang dituangkan dalam kitabnya adalah meliputi:

##### 1). Sopan santun

Nilai sopan santun dalam kitab ini tersirat pada kutipan :

يَجِبُ عَلَى الْوَالِدِ أَنْ يُرَاعِيَ الْأَدَبَ فِي مَنْزِلِهِ. بَأَنْ يَحْتَرِمَ وَالِدِيهِ وَأَخْوَانِهِ وَأَخَوَاتِهِ. وَكُلُّ مَنْ فِي الْمَنْزِلِ, وَلَا يَعْمَلُ شَيْئًا يُغَضِّبُ أَحَدًا مِنْهُمْ, وَلَا يَعْانِدُ أَخَاهُ الْكَبِيرُ وَلَا يُخَاصِمُ أَخَاهُ الصَّغِيرُ وَلَا يُؤْذِي الْخَادِمَ, وَإِذَا لَعِبَ لَعِبَ بِنِظَامٍ, بِغَيْرِ صِيَاحٍ

Melalui kutipan tersebut, bisa diketahui bahwa *Al-Ustāz ‘Umar Bin Aḥmad Bārajā’* ingin berpesan kepada semua siswa agar menjaga akhlakunya ketika dirumah. Bersikap sopan santun terhadap semua orang dirumah, yakni bapak, ibu, kakak, adik, bahkan pembantu. Beliau berpesan agar seorang siswa tidak mudah marah jika terdapat sesuatu yang seharusnya membuatnya marah, tidak

membantah jika disuruh oleh orang tuanya, selalu menghormati saudara yang lebih tua dan menyayangi saudara yang lebih muda.

## 2). Menghormati orang lain

Sikap menghormati, sangat erat kaitannya dengan sopan santun. Dalam hal ini *Al-Ustāz ‘Umar Bin Aḥmad Bārājā’* menjelaskan :

وَكَانَ عَبْدُ اللَّهِ يُصَافِحُ وَالِدَيْهِ، وَإِخْوَانِهِ وَإِخْوَاتِهِ كُلَّ صَبَاحٍ وَمَسَاءٍ وَلَا يَدْخُلُ غُرْفَةَ أَحَدٍ مِنْ  
غَيْرِ اسْتِئْذَانٍ

Dalam kutipan diatas tersirat perintah atau anjuran yang ditujukan kepada semua siswa untuk selalu menghormati semua anggota keluarga dirumah. Sikap menghormati ini bisa dilakukan dengan cara bersalaman dengan orang tua dan saudara-saudaranya setiap akan berangkat sekolah, selalu meminta ijin jika ingin keluar rumah, dan tidak masuk kamar ayah , ibu, atau saudaranya kecuali tanpa ijin.

## 3). Akhlaq kepada orang tua

Berikut ini adalah penjelasannya tentang akhlaq siswa terhadap orang tua:

### a). Akhlaq kepada Ibu

Dalam menjelaskan tentang akhlaq yang baik terhadap ibu, *Al-Ustāz ‘Umar Bin Aḥmad Bārājā’* memaparkannya dalam satu sub bab tersendiri.

أَدَابُ الْوَالِدِ مَعَ أُمِّهِ

أَنْ تَمْتَلِ أَوْ أَمْرَهَا مَعَ الْمَحَبَّةِ وَالْإِحْتِرَامِ، وَتَعْمَلَ كُلَّ شَيْءٍ يُفَرِّحُ قَلْبَهَا وَتَبْنَسِمَ أَمَامَهَا  
دَائِمًا وَتَصَافِحَهَا كُلَّ يَوْمٍ وَتَدْعُوا لَهَا بِطَوْلِ الْعُمُرِ فِي صِحَّةٍ وَعَافِيَةٍ. وَأَنْ تُحَدَّرَ مِنْ  
كُلِّ شَيْءٍ يُؤْذِي قَلْبَهَا، فَلَا تَعْبَسَ بِوَجْهِكَ إِذَا أَمَرْتِكَ بِشَيْءٍ أَوْ غَضِبْتَ عَلَيْكَ وَلَا تَكْذِبَ  
عَلَيْهَا أَوْ تَشْتِمَهَا، أَوْ تَتَكَلَّمَ أَمَامَهَا بِكَلَامٍ قَبِيحٍ أَوْ تُنْظِرَ إِلَيْهَا بَعَيْنٍ حَادَّةٍ، وَلَا تَرْفَعَ صَوْتَكَ  
فَوْقَ صَوْتِهَا، وَإِذَا طَلَبْتَ مِنْ أُمِّكَ شَيْئًا فَلَا تَطْلُبْهُ أَمَامَ الضَّعِيفِ، وَإِذَا مَنَعَتْكَ فَاسْكُتْ وَلَا  
تَغْضَبْ أَوْ تَبْكُ أَوْ تُهْمَمُ عَلَيْهَا

Dalam kutipan tersebut diatas, *Al-Ustāz ‘Umar Bin Aḥmad Bārājā’* memberikan nasihat kepada siswa agar memiliki karakter kepedulian sosial (terutama kepada ibunya) dengan cara taat dan patuh terhadap ibu, selalu membuat hati ibu senang, selalu tersenyum dihadapannya, meminta izin dengan cara salaman setiap akan keluar rumah, mendoakan dengan umur yang panjang serta sehat wal afiyat".

*Al-Ustāz ‘Umar Bin Aḥmad Bārājā’* juga menjelaskan bahwa seorang siswa tidak boleh melakukan segala sesuatu yang menyakitkan hati ibunya, tidak marah ketika disuruh melakukan sesuatu, tidak berbohong dan tidak berkata jelek kepada ibu, tidak meninggikan suara ketika berbicara dengan ibu, tidak meminta sesuatu kepada ibu dihadapan tamu, dan ketika seorang ibu melarang dari sesuatu yang menarik bagi anak maka anak tidak boleh marah, menangis, atau berburuk sangka kepadanya.

b). Akhlaq kepada ayah

أَدَابُ الْوَالِدِ مَعَ أَبِيهِ

أَنْ تَمْتَلِ أَوْامِرَهُ وَتَسْمَعَ نَصَائِحَهُ لِأَنَّهُ لَا يُؤْمَرُ إِلَّا بِشَيْءٍ يَنْفَعُكَ وَلَا يَنْهَى إِلَّا عَنِ شَيْءٍ يَضُرُّكَ.

وَأَنْ تَطْلُبَ دَائِمًا رِضَاهُ : بِأَنْ تُحَافِظَ عَلَى كُتُبِكَ وَمَلَاسِيكَ وَجَمِيعِ أَدَوَاتِكَ وَتُرَبِّبَهَا فِي مَوْضِعِهَا , وَلَا تُضَيِّعَ شَيْئًا مِنْهَا , وَأَنْ تَجْتَهِدَ فِي مُطَالَعَةِ دُرُوسِكَ وَتَعْمَلَ فِي الْمَنْزِلِ وَخَارِجِهِ كُلِّ شَيْءٍ يُفَرِّحَ قَلْبَهُ , وَأَنْ لَا تُكَلِّفَ أَبَاكَ أَنْ يَسْتَرِي لَكَ شَيْئًا مِنَ الْأَشْيَاءِ وَلَا تُؤْذِي أَحَدًا مِنْ إِخْوَانِكَ وَإِخْوَاتِكَ.

Dalam kutipan ini, perhatian *Al-Ustāz ‘Umar Bin Aḥmad Bārājā’* terhadap karakter peduli sosial (akhlaq terhadap ayah) sudah tergambarkan dengan jelas. Tetapi di dalamnya juga terdapat beberapa nilai karakter yang lain yakni, kepedulian terhadap lingkungan, kerja keras, dan cinta damai.

c). Akhlaq terhadap saudara



Selain harus berakhlak yang baik terhadap ayah dan ibu, *Al-Ustāz ‘Umar Bin Aḥmad Bārajā’* juga memberikan nasihatnya kepada siswa untuk berakhlak yang baik terhadap saudaranya.

عَلِيٌّ وَأَحْمَدُ إِخْوَانٌ مُتَحَبِّانِ : يَذْهَبَانِ إِلَى الْمَدْرَسَةِ مَعًا وَيَرْجِعَانِ مِنْهَا سَوِيًّا , وَيَتَعَاوَنَانِ عَلَى آدَاءِ وَاجِبَاتِهِمَا , فَيَطَالِعَانِ دُرُوسَهُمَا فِي الْمَنْزِلِ وَفِي الْمَدْرَسَةِ وَيَلْعَبَانِ وَقْتِ اللَّعْبِ مَعًا وَفِي يَوْمٍ مِنَ الْأَيَّامِ اشْتَرَى عَلِيٌّ نُسخَتَيْنِ مِنْ كِتَابِ الْأَخْلَاقِ لِلْبُنَيْنِ , فَسَأَلَ أَبَاهُ قَائِلًا: يَا أَبِي تَفَضَّلْ أَخْبِرْنِي أَيُّنَ أَخِي أَحْمَدُ فَإِنِّي أُرِيدُ أَنْ أُهْدِيَ إِلَيْهِ نُسخَةً مِنْ هَذَا الْكِتَابِ فَفَرَّحَ أَبُوهُ جِدًّا وَأَخْبَرَهُ بِأَنْ أَخَاهُ فِي حُجْرَةِ الْمُطَالَعَةِ

Dari sini, tersirat makna bahwa *Al-Ustāz ‘Umar Bin Aḥmad Bārajā’* ingin menyampaikan nasihatnya kepada seorang siswa hendaknya selalu berbuat baik terhadap saudaranya. Saudara-saudara adalah orang terdekat setelah orangtua kita. Jika kita ingin membahagiakan orangtua, maka hendaknya menghormati saudara yang lebih tua, menyayangi saudara yang lebih muda, memperlakukan mereka dengan penuh kasih sayang, serta mengikuti nasihatnya selama nasihatnya itu untuk kebaikan. Tidak boleh menyakiti mereka dengan memukul atau berkata jelek, tidak boleh bertengkar, karena jika hal itu terjadi, akan membuat orang tua marah.

d). Akhlaq kepada kerabat

*Al-Ustāz ‘Umar Bin Aḥmad Bārajā’* juga menjelaskan kepada siswa agar berbuat baik terhadap kerabatnya, yakni;

آدَابُ الْوَالِدِ مَعَ أَقْرَبِيهِ

ذَاتَ يَوْمٍ رَأَى مُصْطَفَى قَرِيبَهُ يَحِي, وَهُوَ ابْنُ عَمِّهِ يَلْبَسُ ثَوْبًا مُمَزَّقًا , فَرَقَّ لَهُ قَلْبُهُ , وَذَهَبَ مُسْرِعًا إِلَى مَنْزِلِهِ وَأَخَذَ مِنْهُ ثَوْبًا جَدِيدًا فَسَلَّمَهُ إِلَى يَدِهِ قَائِلًا : تَفَضَّلْ يَا ابْنَ عَمِّي الْمَحْبُوبِ , أَقْبِلْ مِنِّي هَدِيَّةً , فَفَبَلَّهَا وَعَيْنَاهُ مَمْلُوءَتَانِ بِالْدُمُوعِ فَرِحًا وَسُرُورًا وَشَكَرَهُ كَثِيرًا عَلَى إِحْسَانِهِ .

Melalui kutipan tersebut diatas, *Al-Ustāz ‘Umar Bin Aḥmad Bārajā’* ingin menyampaikan nasihatnya kepada seorang siswa hendaknya seorang siswa itu selalu berbuat baik terhadap kerabatnya dengan cara membantu kerabat yang sedang membutuhkan. Karena dengan berlaku baik terhadap kerabat, maka ia akan merasakan senang. Sehingga tidak ada perbedaan status sosial antara orang yang mempunyai dengan orang yang tidak mampu, karena saling membutuhkan apa yang dibutuhkan masing-masing.

e). Akhlaq kepada pembantu

Tidak hanya kepada keluarga dan kerabat, *Al-Ustāz ‘Umar Bin Aḥmad Bārajā’* juga menjelaskan kepada siswa untuk selalu berbuat baik kepada pembantu. Penjelasan tersebut adalah:

كَانَ لِأَحَدِ الْأَغْنِيَاءِ وَلَدٌ شَرِسُ الْأَخْلَاقِ . فَخُورٌ بِنَفْسِهِ مَوْلَعٌ بِإِيْدَاءِ غَيْرِهِ وَلَا سِيْمَا الْخَدْمَ .  
وَكَمْ نَصَحَهُ أَبُوهُ، وَلَكِنَّهُ لَمْ يَسْمَعْ نَصِيْحَتَهُ، وَذَاتَ مَرَّةٍ قَالَ لَهُ أَبُوهُ : اِسْمَعْ يَا بُنَيَّ , كَمَا  
لَا تُحِبُّ أَنْ يُؤْذِيَكَ أَحَدٌ فَلَا تُؤْذِيْ غَيْرِكَ لِأَنَّ الْإِيْدَاءَ قَبِيْحٌ جِدًّا، وَيَدُلُّ عَلَى سُوءِ التَّرْبِيَةِ  
وَإِخْدَرُ كُلِّ الْحَدْرِ أَنْ تُهَيِّنَ الْأَخْدَامَ، وَتَتَكَبَّرَ عَلَيْهِمْ، فَهُمْ بَسْرٌ مِثْلُنَا وَيَشْعُرُونَ مِثْلُ  
شُعُورِنَا.

Melalui kutipan tersebut, tersirat makna bahwa *Al-Ustāz ‘Umar Bin Aḥmad Bārajā’* ingin menyampaikan nasihatnya kepada para siswa untuk tidak bersikap jelek terhadap orang lain apalagi pembantu. Pembantu adalah seseorang yang sangat berjasa dalam rumah. Oleh karena itu wajib bagi setiap orang untuk selalu berbuat baik kepada mereka. Ketika menginginkan sesuatu dari mereka maka hendaklah meminta dengan ucapan yang baik dan halus, jangan menyakiti atau bersombong diri dihadapannya.

f). Akhlaq kepada tetangga

Akhlaq kepada tetangga, telah dijelaskan pada kutipan;

فَتَأْتِي دَبَّ أَيُّهَا الْوَلَدُ مَعَ جِيرَانِكَ وَفَرَّحَ قُلُوبُهُمْ بِأَنْ تُحِبَّ أَوْلَادَهُمْ وَتَبْتَسِمَ أَمَامَ وَجُوهِهِمْ وَتَلْعَبَ مَعَهُمْ بِأَدَبٍ وَآخِذٌ أَنْ تَتَخَاصَمَ مَعَهُمْ أَوْ تَأْخُذَ لِعَبْتِهِمْ بِغَيْرِ إِذْنٍ مِنْهُمْ أَوْ تَفْتَخِرَ عَلَيْهِمْ بِمَلَابِسِكَ أَوْ ذَرَاهِمِكَ, وَإِذَا أَعْطَيْتَكَ أُمَّكَ طَعَامًا أَوْ فَاكِهَةً فَلَا تَأْكُلْ ذَلِكَ وَحَدِّكَ, وَأَوْلَادُ جِيرَانِكَ يَنْظُرُونَ إِلَيْكَ.

Sikap yang baik terhadap tetangga dijelaskan oleh *Al-Ustāz 'Umar Bin Aḥmad Bārājā'* dengan memberikan nasihatnya kepada para siswa. Sikap baik terhadap tetangga bisa dilakukan dengan cara membahagiakannya dengan menyayangi anak-anaknya, bermain dengan anaknya dengan tidak berebut mainan, tidak bertengkar, tidak menyombongkan diri atas harta dan kekayaan diri kepada mereka serta berbagi dengan mereka.

g). Akhlaq kepada guru

Guru adalah orang tua Ruh bagi seorang siswa. Oleh karena itu hendaknya memiliki akhlaq yang baik terhadap mereka. Dalam hal ini, *Al-Ustāz 'Umar Bin Aḥmad Bārājā'* menjelaskan tentang akhlaq yang baik terhadap Guru:

فَاحْتَرِمُوا أَسْتَاذَكُمْ كَمَا تَحْتَرِمُونَ وَالِدَيْكُمْ : بِأَنْ تَجْلِسَ أَمَامَهُ بِأَدَبٍ وَتَتَكَلَّمَ مَعَهُ بِأَدَبٍ , وَإِذَا تَكَلَّمْتَ فَلَا تَقْطَعْ كَلَامَهُ وَلَكِنْ أَنْتَظِرْ إِلَى أَنْ يَفْرُغَ مِنْهُ , وَاسْتَمِعْ إِلَى مَا يُقِيهِ مِنَ الدُّرُوسِ وَإِذَا لَمْ تَفْهَمْ شَيْئًا مِنْ دُرُوسِكَ , فَاسْأَلْهُ بِلُطْفٍ وَاحْتِرَامٍ . بِأَنْ تَرْفَعَ أَصْبُعَكَ أَوْ لَا حَتَّى يَأْذُنَ لَكَ فِي السُّؤَالِ , وَإِذَا سَأَلْتَكَ عَنْ شَيْءٍ فَقُمْ وَاجِبٌ عَلَى سُؤَالِهِ بِجَوَابٍ حَسَنٍ , وَلَا يَجُوزُ أَنْ تُجِيبَ إِذَا سَأَلَ غَيْرَكَ , فَهَذَا لَيْسَ مِنَ الْأَدَبِ.

Disini, *Al-Ustāz 'Umar Bin Aḥmad Bārājā'* menjelaskan tentang Akhlaq yang baik, yang harus dilakukan seorang siswa kepada gurunya secara detail yakni sebagai siswa harus menghormati gurunya seperti halnya menghormati kedua orang tua, duduk dan berbicara dengannya dengan sopan, tidak memotong pembicaraannya, bertanya tentang pelajaran dengan cara yang baik yaitu mengangkat tangan terlebih dahulu dan bertanya setelah guru mempersilahkan, dan menjawab pertanyaannya dengan baik.

h). Akhlaq kepada teman

Kehidupan seorang siswa tak pernah lepas dari teman yang selalu bersama pada waktu-waktu tertentu. Dalam hal ini, *Al-Ustāz ‘Umar Bin Aḥmad Bārajā’* menjelaskan tentang akhlaq yang baik terhadap teman, yaitu:

إِذَا أَرَدْتَ أَنْ تَكُونَ مَحْبُوبًا بَيْنَ زُمَلَانِكَ فَلَا تَبْخَلْ عَلَيْهِمْ إِذَا اسْتَعَارُوا مِنْكَ شَيْئًا , لِأَنَّ الْبُخْلَ قَبِيحٌ جَدًّا وَلَا تَتَكَبَّرْ عَلَيْهِمْ إِذَا كُنْتَ ذَكِيًّا أَوْ مُجْتَهِدًا أَوْ غَنِيًّا , لِأَنَّ الْكِبَرَ لَيْسَ مِنْ أَخْلَاقِ الْأَوْلَادِ الطَّيِّبِينَ وَلَكِنْ إِذَا رَأَيْتَ تَلْمِيذًا كَسَلَانًا فَأَنْصَحْهُ لِيَجْتَهِدَ وَيَتْرَكَ الْكَسَلَ , أَوْ بَلِيدًا فَسَاعِدْهُ عَلَى فَهْمِ دُرُوسِهِ , أَوْ فَقِيرًا فَارْحَمْهُ , وَسَاعِدْهُ بِمَا قُدِرَتْ مِنَ الْمُسَاعَدَةِ .

Melalui beberapa paragraf tersebut diatas, *Al-Ustāz ‘Umar Bin Aḥmad Bārajā’* ingin menyampaikan nasihatnya tentang peduli sosial yang bagian akhlaq yang baik dilakukan untuk teman. Menurut beliau akhlaq yang baik terhadap teman bisa dilakukan dengan berbuat baik terhadap teman adalah jika seseorang ingin disayangi oleh teman maka tidak boleh pelit, sombong karena pintar, rajin atau kaya, karena sesungguhnya sombong itu bukanlah akhlaq seorang siswa yang baik. jika seorang siswa melihat ada temannya yang suka bermalas-malasan, maka jangan dibiarkan, tetapi dinasihati untuk bersungguh-sungguh dan tidak lagi bermals-malasan. Jika melihat teman yang agak telat dalam menerima pelajaran maka bantulah ia memahami pelajaran tersebut. Jika melihat teman yang membutuhkan, maka bantulah sesuai kemampuan.

i). Akhlaq dalam berjalan

Disini *Al-Ustāz ‘Umar Bin Aḥmad Bārajā’* juga menjelaskan tentang adab seorang siswa ketika berjalan. Beliau menjelaskan:

يُنْبَغِي لِلتَّلْمِيذِ أَنْ يَمْشِيَ مُسْتَقِيمًا : لَا يَلْتَمِثُ يَمِينًا وَلَا شِمَالًا بِغَيْرِ حَاجَةٍ , وَلَا يَتَحَرَّكَ بِحَرَكَةٍ لَا تَلِيْقُ بِهِ , وَلَا يُسْرِعُ جَدًّا فِي مَشْيِهِ وَلَا يُطِيءُ , وَلَا يَأْكُلُ أَوْ يُغْنَى , أَوْ يَقْرَأُ كِتَابَهُ وَهُوَ يَمْشِي .

Dalam kutipan diatas, nampak bahwa seorang siswa yang berjalan ketika berangkat sekolah, atau pulang sekolah juga ada atauran-aturannya. Dianatara aturan / akhlaq yang baik yang harus dilakukan oleh seorang siswa ketika

dijalan adalah tidak menoleh kanan kiri tanpa ada perlunya, tidak melakukan perbuatan yang tidak pantas dilakukan, tidak berjalan dengan terlalu cepata atau terlalu lambat, tidak berjalan sambil makan, bernyanyi atau membaca kitab.

j). Akhlaq siswa di sekolah

Dalam hal ini, *Al-Ustāz ‘Umar Bin Aḥmad Bārājā’* menjelaskannya dalam kutipan dibawah ini:

إِذَا وَصَلَ التَّلْمِيذُ مَدْرَسَتَهُ يَمْسُحُ خِدَاءَهُ بِالْمِمْسَحَةِ ثُمَّ يَذُ هَبُّ إِلَى قِسْمِهِ فَيَفْتَحُ بَابَهُ  
بِلُطْفٍ . وَيَدْخُلُ بِأَدَبٍ وَيُسَلِّمُ عَلَى زُمَلَائِهِ وَيُصَافِحُهُمْ , وَهُوَ مُبْتَسِمٌ قَائِلًا : صَبَاحُ  
الْخَيْرِ وَالسُّرُورِ . ثُمَّ يَضَعُ مِحْفَظَتَهُ فِي دُرْجِ مَقْعَدِهِ , وَإِذَا جَاءَ أَسْتَاذُهُ يَقُومُ مِنْ مَحَلِّهِ ,  
وَيَسْتَقْبِلُهُ بِكُلِّ آدَبٍ وَاحْتِرَامٍ , وَيُصَافِحُهُ .

Melalui beberapa kutipan tersebut, telah dijelaskan bahwa seorang siswa juga mempunyai beberapa hal yang harus dilakukan ketika berada di dalam kelas. Ketika sampai di kelas, maka hal pertama yang harus dilakukan adalah membersihkan sepatu dengan cara mengusapkannya ke keset, kemudia masuk, membuka pintu dengan halus dan mengucapkan salam, menyapa sambil tersenyum dan berjabat tangan dengan teman-temnnya. Ketika guru memasuki kelas, sebagai penghormatan, yang harus dilakukan adalah berdiri ditempat kemudian menghadapnya dengan penuh hormat, serta berjabat tangan dengannya.

Dalam hal ini dapat dianalisis keterangan diatas bahwa disiplin adalah seorang pelajar yang memiliki cerminan rasa tanggung jawab terhadap waktu yang berawalkan indicator pertama dan kedua yaitu religius dan jujur, keduanya ini yang akan menentukan dan membina hati dan fikiran menjadikan seorang pelajar memiliki rasa tanggung jawab terhadap waktu yang harus dipatuhinya, misalkan dalam hal contoh kecil ketika bel berbunyi dilarang

bermain dan memasuki kelas dengan tenang. Penjelasan diatas menunjukkan kedisiplinan yang sangat lekat. Kata-kata ketika bel berbunyi dilarang bermain berarti semua peserta didik sudah berada disekolah sebelum bel masuk. Ini masuk dalam indikator pertama yaitu datang tepat waktu. Kemudian masuk kelas setelah mendapat isyarat dari guru. Penjelasan ini juga menunjukkan indikator kedua dan ketiga yaitu mengikuti kegiatan pembelajaran dan mengikuti prosedur pembelajaran.

## 6. Mandiri

Dalam kitab Akhlaqul Libanain juz 1 pembahasan 10 ini Syekh Umar Bardja mengungkapkan bahwa *“Abdullah adalah teladan dalam hal sopan santun dan ketertiban di dalam rumahnya. Ia mandi setiap pagi dan sore, ia memperhatikan kebersihan pakaian dan kitab-kitabnya, serta meletakkannya dengan rapi di tempat yang khusus. Ia tidak membuang ingus di bajunya atau di dinding, tetapi di sapu tangan, serta tidak meludah ke atas lantai, tidak mengotori pintu-pintu, tidak menulis di dinding-dinding atau memanjat pohon-pohon. Ia tidak bermain dengan melempar batu-batu agar tidak memecahkan kaca jendela-jendela atau mengganggu lainnya. Abdullah menjabat kedua tangan orang tuanya dan saudara-saudara laki-laki serta saudara-saudara perempuannya setiap pagi dan sore. Ia tidak memasuki kamar siapapun tanpa izin, ia tidak suka duduk-duduk bersama pelayan-pelayan, dan tidak memberi tahu kepada siapa pun tentang apa-apa yang terjadi di dalam rumahnya. Termasuk kebiasaannya yang baik adalah tidur di permulaan malam dan bangun pagi-pagi benar, memelihara shalat-shalatnya dan mempelajari pelajaranpelajarannya. Ia tidak bermain, kecuali pada waktu bermain dan ia selalu mendengarkan nasihat-nasihat ayah dan ibunya. Dengan demikian Abdulah akan mendapatkan keridhaan kedua orang tuanya dan keluarganya. Ia akan hidup bahagia bersama mereka.”*<sup>25</sup>

Hal ini dapat dianalisis bahwa mandiri pun tidak kalah pentingnya terhadap pelajar yang sedang mencari ilmu, karena nilai mandiri menjadi kesederhanaan seorang pelajar dan tidak tergantung terhadap orang lain,

---

<sup>25</sup> ‘Umar Barājā’, Abu Musthafa Alhalabi, Bimbingan Akhlak bagi putra-putra anda versi terjemah bahasa Indonesia dari kitab al-akhlaq lil banin jilid 1, (Surabaya, Al- Ustadz ‘Umar Barājā’, 1992) cet pertama, hal 18

artinya bahwa ketika seorang pelajar memiliki kemandirian tentu dia akan memiliki nilai percaya diri dan dapat membangun potensi diri serta kepercayaan bahwa dirinya mampu dalam melakukan, ini juga sangat mahal ketika seorang pelajar dapat memiliki kemandirian yang akan menunjang potensi dirinya dalam mencapai keilmuan dan akan berhasil ketika pelajar mampu mengontrol rasa ketergantungan terhadap orang lain.

#### 7. Toleransi

Dalam hal ini, *Al-Ustāz 'Umar Bin Aḥmad Bārājā'* menjelaskan kepada para siswa untuk selalu mempunyai sikap toleransi, nilai karakter toleransi, bisa dilihat melalui kutipan diatas. Disini, penjelasan mengenai toleransi, dititik beratkan pada toleransi dengan tetangga, dan keluarga. Pesan yang ingin disampaikan oleh *Al-Ustāz 'Umar Bin Aḥmad Bārājā'* kepada seorang siswa adalah bersikap toleransi dengan tetangganya dengan cara tidak mengeraskan suara ketika mereka sedang tidur, melempari rumahnya dengan batu, mengotori tembok atau halaman rumahnya, atau mengintipnya dari lubang tembok atau pintu.

Mengenai relevansi nilai-nilai tersebut terhadap siswa MI saat ini, maka perlu adanya melihat kondisi karakter siswa MI saat ini. Pada umumnya, kondisi karakter anak usia MI saat ini sedikit menurun kualitasnya dibanding dengan pada zaman ketika penulis sendiri berusia MI. Hal ini nampak pada karakter yang dipunyai oleh seorang siswa yang belum bisa dikatakan baik secara menyeluruh. Seperti perbuatan mencontek yang kini semakin menjadi biasa dilakukan. Siswa zaman sekarang ketika ujian sedang berlangsung,

mencontek itu hal yang biasa dilakukan tanpa ada rasa takut terhadap pengawasnya atau gurunya.

Tetapi meskipun demikian, terkait dengan itu semua, sebenarnya pada anak usia MI saat ini, nilai-nilai karakter itu sudah ada dalam dirinya sebagai akibat dari pengajaran dan pelatihan oleh gurunya, meskipun dalam ukuran yang masih sedikit. Seperti nilai Religius, siswa di MI sudah terbiasa melakukan sholat Dhuha secara mandiri setelah dilatih oleh gurunya pada beberapa waktu awal mereka sekolah. Nilai karakter disiplin sudah ada pada diri anak MI, karena mereka terbiasa berangkat pagi, bahkan gerbang sekolah belum dibuka sudah ada siswa yang berangkat. Namun, belum semua nilai-nilai karakter ada pada diri seorang anak MI. Dan nilai-nilai tersebut belum tertanam dalam jiwa mereka, hanya baru menjadi kebiasaan yang baik saja. Karena sebenarnya hatinya seorang anak itu kosong dan belum tertanami apa-apa. Jika mereka berbuat baik akibat dari pengamalan karakter-karakter, itu hanyalah kebiasaan saja karena sosok figur yang dilihat adalah seperti apa yang ia lakukan tersebut.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa nilai-nilai yang terdapat pada kitab *Al-Akhlāq lil Banīn* tersebut sebagian sudah sesuai dengan kondisi (karakter) anak usia MI saat ini. Yaitu seperti karakter religius, toleransi, disiplin, menepati janji, peduli sosial.

Semua karakter yang dipunyai oleh anak usia MI saat ini secara tidak langsung merupakan pengaplikasian dari sebagian nilai-nilai karakter yang ada di Kitab *Al-Akhlāq lil Banīn* jilid 1. Betapa detailnya penjelasan *Al-Ustādz 'Umar Bin Aḥmad Bārājā'* dalam menjelaskan tentang karakter yang harus dipunyai oleh seorang siswa. Mulai dari hal terkecil seperti kebersihan menjaga pakaian, sampai akhlaq kepada Allah, orang tua, guru, dan lain



sebgainya, dan karakter yang paling banyak dijelaskan oleh beliau adalah karakter peduli sosial.

Dengan demikian, sebenarnya Kitab *Al-Akhlāq lil Banīn* jilid 1 ini sangat cocok untuk digunakan sebagai referensi dalam mengajarkan pendidikan karakter saat ini. Khususnya pengajaran pendidikan karakter yang dilakukan di sekolah-sekolah di pesantren atau di desa. Mengingat karakter-karakter peduli sosial yang lebih mudah diterapkan di pesantren dan di desa, dari pada di kota yang hidupnya serba individualis dan egoistis. Meskipun sebenarnya Kitab *Al-Akhlāq lil Banīn* jilid 1 juga bisa digunakan sebagai rujukan dalam pengajaran pendidikan karakter di sekolah-sekolah yang ada di kota, tetapi sangat kecil kemungkinannya.

Toleransi sebenarnya akan timbul ketika semua nilai-nilai aspek yang timbul dari point pertama hingga terakhir bisa dilakukan dengan baik, karena pada dasarnya pendidikan karakter akan menjadi sebuah karakter yang baik ketika dapat melakukannya dengan berurutan terlebih nilai toleransi berada pada kepedulian pelajar yang selalu mempelajari pendidikan karakter dan akan menghasilkan karakter yang baik sesuai pernyataan dari Syekh ‘Umar Barājā’.

## **B. Analisis Relevansi Nilai nilai pendidikan karakter Perspektif Syekh ‘Umar Barājā’ dengan Konsep Pendidikan karakter dalam PP no. 87 Tahun 2017**

Berbicara relevansi dalam suatu penelitian, maka kita ketahui bahwa arti dari relevansi adalah “keterkaitan” atau “hubungan” tokoh Islam yang terkenal di zamannya, dimulai sejak keluar dari pondok dan sekolahnya hingga akhirnya ia mengabdikan di tempat dimana semasa mudanya dia menimba ilmu. Kemudian beliau karena kepandaiannya banyak menghasilkan karangan. Diantaranya kitab yang saya teliti ini, “*Akhlaqul lilbanain*”, yang berisi tentang nilai (karakter). Karakter merupakan hal yang terpenting dalam membentuk

SDM di dalam pelaksanaan dan tujuan untuk mencapainya. ‘Umar Barājā’ dalam karangannya menguraikan bahwa orang yang ingin hidup bahagia dunia akhirat maka hidupnya harus dihiasi dengan akhlakul karimah. Baru-baru ini ternyata pendidikan karakter sangat penting perannya dalam mencetak pemimpin pribadi ataupun orang banyak. Karena itu, maka penulis akan menyajikan ketentuan-ketentuan tentang sistem pendidikan nasional. Layakkah pendidikan nilai yang diuraikan oleh ‘Umar Barājā’ dengan pendidikan karakter yang telah tertera dalam tujuan pendidikan nasional.

Syekh ‘Umar Barājā’ adalah tokoh pendidikan yang mencoba memberikan solusi tentang bagaimana menciptakan pendidikan akhlak tidak hanya berorientasi pada pengetahuan saja, akan tetapi karakter yang ada pada diri anak didik juga harus terbentuk dengan memiliki akhlak yang baik. Juga tidak hanya berorientasi pada keduniawian saja, akan tetapi berorientasi kepada masa depan anak dan kebahagiaannya di akhirat kelak.<sup>26</sup>

Karya Syekh ‘Umar Barājā’ yang terkenal yakni “Kitab Al-Akhlak Lil-Baniin”, yang merupakan salah satu karyanya dalam bidang pendidikan akhlak yang telah banyak dipelajari dan dikaji oleh para penuntut ilmu agama. *Kitab al-akhlāq lil banīn* hampir digunakan di berbagai pondok-pondok pesantren. Bahkan, sejak tahun 1950-an, dijadikan kitab wajib. Kitab ini tidak hanya hanya digunakan di pondok pesantren, tetapi juga di madrasah.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup> ‘Umar Barājā’, Abu Musthafa Alhalabi, Bimbingan Akhlak bagi putra-putra anda versi terjemah bahasa Indonesia dari kitab al-akhlāq lil banin jilid 1, (Surabaya, Al- Ustadz ‘Umar Barājā’, 1992) cet pertama, hal 141

<sup>27</sup> Depag RI, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Depag RI, 2003), h. 30

Dengan diajarkannya kitab-kitab ini, menunjukkan bahwa *Kitab al-akhlāq lil banīn* karya Umar Bin Ahmad Barajā merupakan kitab populer atau bisa dikatakan kitab wajib, khususnya di madrasah-madrasah swasta, ataupun pondok pesantren.

Hal ini sejalan dengan program pemerintah dalam rangka mewujudkan bangsa yang berbudaya melalui penguatan nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab, pemerintah memandang perlu penguatan pendidikan karakter, yang tertuang dalam Peraturan Presiden (Perpres) Nomor: 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter

Kajian ini juga sebagai langkah untuk menyahut problem bangsa yang kian mengarah pada degradasi akhlak, setidaknya dapat memberikan tawaran yang signifikan dalam pola pembentukan akhlak sejak dini. Hal inilah yang menjadikan penulis lebih termotivasi untuk mengkaji lebih dalam berkaitan dengan pola pembentukan akhlak pada kitab yang sangat populer di kalangan santri ini.

Persoalan akhlak menjadi topik penting dalam setiap kehidupan manusia. Para ahli ilmu sosial, sampai sekarang sependapat bahwa kualitas manusia tidak dapat diukur hanya dari keunggulan keilmuan dan keahlian

semata, tetapi juga diukur dari kualitas akhlak.<sup>28</sup> Ketinggian ilmu tanpa dibarengi dengan akhlak mulia akan menjadi sesuatu yang sia-sia. Ilmu tanpa akhlak dapat membawa kepada kehancuran.

Dari berbagai kasus pemberitaan yang ada dapat diketahui bahwa Indonesia sedang mengalami masalah moral. Oleh karena itu untuk mengatasi masalah kemerosotan budaya dan karakter bangsa tersebut, banyak pihak berkeyakinan bahwa pendidikan masih memegang peran yang teramat penting. Pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif yang diharapkan dapat mengembangkan budaya dan karakter generasi muda bangsa kita dalam berbagai aspek kehidupan, yang dapat memperkecil atau mengurangi penyebab terjadinya berbagai masalah kemerosotan budaya dan karakter bangsa.

Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam PP. No. 87 tahun 2017

Penguatan pendidikan karakter sebagai sebuah kebijakan dalam bidang pendidikan yang bertugas untuk memperkuat proses internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam menciptakan generasi yang berkarakter unggul. Menurut Kementerian Pendidikan Nasional dalam panduan pelaksanaan pendidikan karakter menyatakan bahwa :

Pendidikan karakter bertujuan mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila, meliputi: (1) mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan

---

<sup>28</sup>Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia* (Cet. IV; Jakarta: Lantabora Press, 2005), h. 37. Dalam pengantar tulisannya di kitab *kitab al-akhlāq lil banīn* jilid 2, ‘Umar Barājā’ menjelaskan bahwa seseorang tidak dilihat kepada ketampanan atau pakaiannya tetapi karena akhlaknya. Dalam uraiannya Umar Baraja mengutip syair yang berbunyi: janganlah kamu melihat baju seseorang, jika kamu ingin mengenalnya lihatlah adabnya...lihat ‘Umar Barājā’, *Kitab al-Akhlāq Lil Banīn* Jilid 2 (Surabaya: Maktabah Ahmad bin Said bin Nabhan wa awladihi, 1373 H), h. 5.

berprilaku baik; (2) membangun bangsa yang berkarakter Pancasila; (3) mengembangkan potensi warga negara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia.<sup>29</sup>

Konteks yang lebih luas, penguatan pendidikan karakter memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan makna dan nilai karakter sebagai jiwa atau generator utama penyelenggaraan pendidikan.
- b. Membangun dan membekali Generasi Emas Indonesia 2045 menghadapi dinamika perubahan di masa depan dengan keterampilan abad 21.
- c. Mengembalikan pendidikan karakter sebagai ruh dan fondasi pendidikan melalui harmonisasi olah hati (etik dan spiritual), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi dan numerasi), dan olah raga (kinestetik).<sup>30</sup>
- d. Merevitalisasi dan memperkuat kapasitas ekosistem pendidikan (kepala sekolah, guru, siswa, pengawas, dan komite sekolah) untuk mendukung perluasan implementasi pendidikan karakter.
- e. Membangun jejaring pelibatan masyarakat (publik) sebagai sumber-sumber belajar di dalam dan di luar sekolah.
- f. Melestarikan kebudayaan dan jati diri bangsa Indonesia dalam mendukung Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter dalam Pasal 2 disebutkan bahwa tujuan PPK

---

<sup>29</sup> Annisatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, ( Yogyakarta: TERAS, 2009 ), hal. 98

<sup>30</sup> Ibid

adalah:

(1) membangun dan membekali Peserta Didik sebagai generasi emas Indonesia tahun 2045 dengan Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan, (2) mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi peserta didik dengan dukungan pelibatan publik yang dilakukan melalui pendidikan jalur formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia, dan (3) merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam mengimplementasikan PPK.<sup>31</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan penguatan pendidikan karakter memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk perilaku peserta didik. Penguatan dan pengembangan tujuan pendidikan karakter memiliki makna bahwa pendidikan bukan hanya sekedar intelektualitas namun juga meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama. Oleh karena itu, tujuan penguatan pendidikan karakter memiliki sasaran untuk meluruskan berbagai perilaku peserta didik yang negatif menjadi positif. Penguatan pendidikan karakter mempunyai tujuan akhir bagaimana peserta didik dapat berperilaku sesuai nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila sehingga mampu membangun dan menanggapi berbagai tantangan yang ada di masa depan.

Selanjutnya adalah seperti yang sudah termaktub dalam sebelumnya bahwa Syekh Umar Bardja mengemukakan dalam pandangannya terhadap nilai-nilai pendidikan karakter ini dengan konsep Pendidikan karakter dalam PP no. 87 Tahun 2017 dapat penulis analisis bahwa kedua-duanya bertujuan untuk

---

<sup>31</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, ..., ... h.77

membangun pribadi pelajar yang baik dan berakhlak mulia sesuai dengan konsep yang tertera dalam kitab Akhlaqul Lilbanain oleh Syekh ‘Umar Barājā’ dan dalam PP no. 87 Tahun 2017, oleh karenanya program tokoh Islam dan pemerintah bekerjasama membangun generasi yang semakin terpuruk secara moral ini. Bangsa kita adalah bangsa yang besar dan dibangun oleh orang-orang besar, maka dengan nilai yang besar ini jangan lah sampai kemunduran akhlak yang runtuh dan akan meruntuhkan tatanan bangsa kita ini.

Akhlak kunci utama dalam setiap permasalahan seorang pelajar, tidaklah dikatakan seseorang itu pintar dan berwibawa apabila jati dirinya tidak memiliki akhlaq yang baik, konsep Syekh ‘Umar Barājā’ dan konsep yang terkandung dalam PP no. 87 Tahun 2017 ini sangatlah bagus untuk diterapkan dalam dunia pendidikan dikalangan para pelajar bangsa kita, karena konsep ini sangat relevan dalam mempelajarinya, sangat sederhana namun dalam hal kaitannya dengan akhlaq konsep ini lebih terperinci dan mudah untuk dipelajarinya, sehingga para pelajar tidak begitu sulit untuk memahaminya namun tidak kalah dalam kualitas yang dihasilkan untuk merubah akhlaq pelajar yang lebih baik dan bermartabat.

### **C. Persamaan dan erbedaan pendidikan karakter persfektif syekh ‘Umar Barājā’ dan pendidikan karakter dalam PP no 87 tahun 2017.**

Adapun persamaan dari Syekh ‘Umar Barājā’ dengan PP no 87 tahun 2007 yaitu sama sama membangun karakter pelajar agar memiliki akhlaq yang mulia sebagai landasan dasar agama yang akan mengerem ketika hal hal buruk

yang akan terjadi dan menyimpannya, oleh karenanya keduanya bertujuan sangat penting dalam bangsa kita , tidak hanya mencerdaskan anak bangsa melainkan anak bangsa yang memiliki kecerdasan moral, kecerdasan etika kecerdasan sopan santun yang dalam hal ini merupakan program yang sangat penting agar citra bangsa tidak hanya dipimpin oleh seorang yang pintar melainkan seorang yang memiliki sifat aris budi dan beraakhlak mulia.

Sedangkan perbedaanya, Syekh ‘Umar Barājā’ membuat konsep pendidikan karakter dalam sebuah karya yang tertuang dalam tulisan berupa kitab yang berjudul Akhlakul Libanain, ini merupakan terobosan yang sangat penting karena didalamnya memuat semua aspek pola pendidikan akhlak dan pola pendidikan karakter yang tentunya sebagai penguat dari pada kurikulum di tingkat pendidikan, sedangkan PP no 87 tahun 2017 ini tertuang dalam sebuah peraturan Presiden yang terstruktur dalam bait-bait pasal demi pasal dan tentunya dalam PP no 87 tahun 2017 ini memuat tentang aturan pendidikan karakter pelajar di bangsa kita.